

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.¹ Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Maka dari perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat dengan di dukung oleh kemajuan teknologi mau tidak mau menstimulus pendidikan untuk dapat beradaptasi sesuai dengan tuntutan zaman. Selain menumbuhkan kesempatan belajar bagi peserta didik.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keteampilan yang di perlukan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Secara terminologis pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan , pembentukan, pengarahan, pelatihan yang di tunjukkan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan dan keahlian yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tidak akan terwujud tanpa adanya guru profesional. Guru dalam bidang pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Guru mendesai pembelajaran serta mengembangkan bakat potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tercipta output atau lulusan yang memiliki sumber daya yang berkualitas.

Oleh karena itu sistem pendidikan tersebut harus diselenggarakan dengan manajemen yang tepat agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Para pendidik harus mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang kreatif, disiplin, bermotivasi, mandiri, dan tegar menghadapi tantangan kompetitif dan globalisasi yang menuntut daya saing yang sangat ketat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

² Sekterariat Negara RI. *Undang-Undang SIKDIKNAS No 20 Tahun 2003*, (bandung: Citra Umbar, 2006), 72

kepribadian, kecerdasan, ahlak serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Belajar merupakan suatu proses yang di butuhkan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah laku secara menyeluruh yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.⁴ Proses belajar yang dilakukan sebagai upaya mendapatkan perubahan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Proses belajar di pengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam siswa. Faktor tersebut meliputi sikap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau untuk hasil belajar, rasa percaya diri peserta didik. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan belajar peserta didik. Faktor tersebut meliputi guru sebagai pembelajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial peserta didik sekolah serta kurikulum sekolah.⁵

Proses belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku. Sementara belajar sebagai aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam intteraksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan sikap dalam pengetahuan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai sikap. Berpijak dari pengertian tersebut maka mengindetifikasi bahwa belajar selain memerlukan

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas) . h. 12

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2003).

⁵ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 2013). h. 2.

konsep juga membutuhkan tindakan praktis.⁶

Dalam kegiatan pengajaran tidak lain yang harus di capai adalah bagaimana pun juga keberhasilan pengajaran ditentukan sejauh mana penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk sampai kesana. Tidak gampang, karena hal ini terulang pada masalah proses pembelajaran meliputi persiapan penggunaan media media yang akan digunakan.

Pelajaran fikih bukanlah hal asing bagi umat Islam terutama pada siswa di madrasah. Di madrasah di pelajari pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Tsanawiyah hingga aliyah. Mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang di pelajari oleh siswa di Tsanawiyah dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah *ushul fikih*.⁷ Tujuan pembelajaran adalah agar mengetahui dan memahami prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam sehingga siswa mendapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan problematika dengan pedoman pada hukum-hukum Syariat. Tujuan selanjutnya adalah agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar dalam pribadi dan sosial.⁸ Kompetensi yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran fikih harus sudah menjangkau keterampilan berfikir tingkat tinggi (*Higer Order Thinking*

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). h. 5.

⁷ Soewarno, *Buku Guru Fikih Pendekatan Kurikulum* (Jakarta : Kementrian Agama 2013)

⁸ Menteri Agama, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: *Direktorat KSKK Madrasah, Dirjen Pendis, Kemeneterian Agama RI* 1990.

skills) ditinjau berdasarkan ranah kognitif pada Taksonomi Bloom, kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada level analisis, evaluasi dan kreasi.⁹ Untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, proses pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah seharusnya tidak lagi sebatas konsep yang hanya di hafal atau hanya sebatas produk hukum yang bersifat mutlak. Tetapi lebih dari itu, pembelajaran fikih harusnya menjadi sebuah proses, ialah memaksimalkan pembelajaran dengan pemikiran yang tinggi. Karena pada dasarnya, fikih merupakan hasil pemikiran manusia yang bersifat relatif dan lahir berdasarkan konteks situasi, waktu dan tempat. Seperti dikatakan dalam sebuah kaidah fikih “beralihnya fatwa sesuai dengan peralihan zaman, tempat, adat dan kondisi” keterampilan berfikir merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Siswa yang di latih untuk berpikir, menunjukkan dampak positif pada pengembangan pendidikan mereka, serta mempengaruhi kemampuan belajar siswa, kecepatan belajar dan efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan berpikir perlu di kembangkan dalam proses pembelajaran.

Namun secara umum pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah masih memproduksi pandangan-pandangan fikih klasik serta tekstual dan jarang sekali memproduksi pandangan-pandangan alternatif yang relevan dengan konteks kekinian. Sehingga karakteristik fikih yang merupakan hukum Islam bagi semua ummat (*universal*) dan selalu berada diposisi adil dan berimbang (*moderat*). Mulai terlupakan. Apabila hal tersebut dibiarkan, suatu saat fikih itu sendiri akan menjadi

⁹ WAirasian, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

sebuah alat yang menimbulkan perpecahan dan legitimasi ekstrimitas kelompok tertentu untuk mendiskreditkan kelompok lainnya.

Mengacu pada pemecahan masalah, model pembelajaran yang dapat di terapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Menurut Tan *problem based learning* betul-betul mengoptimalkan kemampuan siswa melalui proses kerja kelompok yang sistematis sehingga siswa dapat mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dalam menyelesaikan persoalan fikih salah satu metode yang dapat di gunakan adalah metode *Bahtsul Masa'il*.¹⁰

Ustad Isahaq yang merupakan guru di mata pelajaran fikih di MA Miftahul Ulum AN-Nur menjelaskan bahwa, pemahaman siswa terhadap materi fikih cukup baik namun kemampuan mereka dalam menganalisis serta mengeluarkan argumen sangat kurang, Hal ini di sebabkan karena proses pembelajaran fikih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi. Guru selama ini lebih banyak memberikan latihan untuk mengerjakan soal-soal pada buku paket, sehingga menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan pemikiran serta dalam memecahkan permasalahan dan menerapkan konsep-konsep yang di pelajari di madrasah. Oleh sebab itu dengan adanya *Bahtsul Masa'il* ini di harapkan mampu melatih para siswa untuk berbicara serta menganalisis keilmuan, kemudian berani dalam berargumen dan yang paling penting yaitu mampu melatih siswa untuk berpikir kritis sejak dini .

¹⁰ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*.: (Yogyakarta , Ombak 2013)

Upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk bisa berfikir kritis merupakan sikap yang terjadi, karena adanya interaksi antara pengalaman baru dan pengalaman yang sudah dialami. Berfikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan dengan bukti.¹¹ Berfikir kritis berbeda dengan berpikir biasanya karena berfikir kritis siswa dituntut untuk berfikir berdasarkan adanya rujukan. Dengan menggunakan penalaran serta membuat keputusan apa yang harus dilakukannya. Berfikir kritis sangat penting untuk para siswa yang sering dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dimasyarakat khususnya tentang keagamaan. Kemampuan berfikir kritis dapat ditumbuh kembangkan melalui proses, mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah dan mengambil suatu keputusan.

Salah satu upaya yang dilakukan Madrasan Aliyah Miftahul Ulum An-Nur untuk menciptakan siswa yang memiliki pengetahuan bermutu yaitu dengan membiasakan siswa menjawab suatu persoalan dengan mencari jawaban-jawaban tersebut melalui cara mendalami serta mengkaji kitab-kitab secara musyawarah. Kegiatan tersebut yakni *Bahtsul Masa'il* dimana kegiatan tersebut melibatkan ustad yang memberikan tema permasalahan yang akan di bahas, kemudian para siswa ditugaskan untuk menyiapkan bahan yang akan di bahas lebih mendalam disuatu ditugaskan untuk menyiapkan bahan yang akan di bahas lebih mendalam disuatu forum terbuka.

¹¹ Paul Edgen dan Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Keterampilan Berfikir* (Jakarta: Indeks, 2012), 120

Bahtsul Masa'il adalah salah satu forum diskusi keagamaan dalam organisasi, guna untuk merespon dan memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul dalam kehidupan masyarakat dan sering dilakukan oleh ulama NU (Nahdlatul Ulama) untuk memecahkan permasalahan yang sedang terjadi dimasyarakat Nahdliyin. Kegiatan *bahsul masa'il* sangat berperan penting dalam mengembangkan berfikir kritis, karena siswa dituntut untuk berperan aktif dalam diskusi, melalui tahapan-tahapan yang kritis, yaitu merumuskan permasalahan, menganalisis, memberikan asumsi, memberikan penjelasan yang sesuai dengan dasar hukumnya. *Bahsul masa'il* di Madrasan Miftahul Ulum An-Nur yang diikuti oleh siswa tingkat atas yang telah dianggap mampu untuk belajar mandiri dengan bekal kemampuan yang telah diasah sebelumnya. Dalam kegiatan *bahsul masa'il* diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam berfikir kritis selain itu program *bahsul masa'il* di Madrasan Miftahul Ulum An-Nur juga telah berperan besar dalam menjawab permasalahan yang sering terjadi ditengah-tengah masyarakat. Program *bahsul masa'il* adalah program yang tepat diterapkan Madrasan Miftahul Ulum An-Nur yang dilaksanakan setiap hari jumat rutin setiap minggu. Adapun persyaratan untuk dapat mengikuti kegiatan pelaksanaan program *Bahtsul Masa'il* Madrasan Miftahul Ulum An-Nur yaitu, siswa Madrasah Aliyah.

Ustad nawawi juga menjelaskan bahwa *bahsul masa'il* di madrasah Miftahul Ulum An-Nur mulai dilaksanakan pada tahun 2013 sampai sekarang masih tetap sebagai kegiatan yang diwajibkan oleh pengasuh. Berawal dari keinginan pengasuh KH Nur khotim Bahar yang ingin mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa dalam memahami kitab-kitab yang telah diajarkan oleh para ustdaz dengan tujuan untuk mengasah otak melatih para siswa berani untuk berbicara dan berargumen di

depan umum, selain itu *Bahtsul Masa'il* ini juga mampu untuk menumbuhkan sifat kritis terhadap siswa karena di dalamnya diajarkan untuk membahas suatu masalah dengan mencari jawaban berdasarkan beberapa kitab yang telah di pelajari sebelumnya.

Dalam pelaksanaan *bahsul masa'il* ini santri dituntut untuk aktif, kreatif dan berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang sering dihadapi dimasyarakat yang telah dirumuskan sebelumnya. Forum *bahsul masa'il* menjadi sebuah ajang untuk menumbuhkan sikap kritis yang harus dimiliki siswa dalam berfikir. Hal ini dikarenakan siswa mampu berargumen secara langsung dengan siswa yang lainnya dalam persoalan hukum di masyarakat. Dalam pelaksanaan *bahsul masa'il* ini siswa dituntut untuk saling mengeluarkan pendapat berdasarkan rujukan yang mereka temukan. Dengan diadakannya kegiatan demikian, santriwati mampu berfikir kritis serta berani untuk mengeluarkan argumen.

Berangkat dari kondisi pembelajaran fikih seperti ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis Penerapan Metode *Bahsul Masa'il* dalam meningkatkan kemampuan daya kritis siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara diatas guru dapat membangung situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlihat aktif dalam proses pembelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaksi sosial.

Cara yang bisa dilakukan misalnya dengan cara menyajikan beberapa problem faktual untuk dianalisis dan kritis oleh siswa sebagai pemecahan masalah tersebut. model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran

berbasis masalah (*problem based learning/PBL*).¹² *problem based learning* betul-betul mengoptimalkan kemampuan siswa melalui proses kerja kelompok yang sistematis sehingga siswa dapat mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Dalam menyelesaikan persoalan Fikih, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Bahtsul Masa'il* merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis dan berwawasan luas. Dikatakan dinamis, sebab persoalan-persoalan (*masa'il*) yang dihadapkan selalu mengikuti perkembangan hukum di masyarakat. Demokratis, karena dalam forum tersebut tidak ada perbeddaan antara kaum priyai, santri yang tua ataupun muda, kaum konservatif atau modernis dan lain sebagainya, pendapat siapapun yang paling kuat dan memiliki pijakan yang kokoh, maka pendapat itulah yang diterima. Dikatakan berwawasan luas, disebabkan dalam *Bahtsul Masa'il* tidak ada dominasi madzhab dan selalu sepakat dalam khilaf¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, dikemukakan rumusan masalah dalam tulisan ini, yaitu:

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana Penerapan Metode *Bahtsul Masa'il* untuk Meningkatkan Daya Kritis Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran Fikih di MA MIFTAHUL ULUM AN-NUR Probolinggo?

¹² Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran.*: (Yogyakarta , Ombak 2013)

¹³ Miri, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*, (Surabaya, Lajnah Ta'lif wan Nasyar. 2005)

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari Penerapan Metode *Bahsul Masa'il* untuk Meningkatkan Daya Kritis Mereka Pada Pembelajaran Fikih di MA MIFTAHUL ULUM AN-NUR Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Langkah Penerapan Metode *Bahsul Masa'il* untuk Meningkatkan Daya Kritis Dan Partisipasi Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran Fikih Di MA MIFTAHUL ULUM AN-NUR Probolinggo.
2. Untuk mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam Penerapan Metode *Bahsul Masa'il* untuk Meningkatkan Daya Kritis Pada Pembelajaran Fikih Di MA MIFTAHUL ULUM AN-NUR Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan di capai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu dalam pendidikan khususnya metodologi pembelajaran berupa metode yang dapat meningkatkan daya kritis dan berpartisipasif siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara Praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi siswa

Perubahan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan daya kritis dan merubah siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi pada proses pembelajaran fikih. Selain itu materi fikih yang siswa pelajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

b. Bagi pendidik

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang hendak di capai serta menjadi sarana untuk meningkatkan profesionalisme baru.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat beberapa referensi yang berkaitan dengan tema peneliti angkat yaitu *Bahtsul Masa'il* , daya kritis dan partisipasi siswa pada pelajaran fikih antara lain.

1. Penelitian yang di lakukan oleh Cucu Hayati dengan judul “ Efektifitas Metode *Bahtsul Masa'il* Dalam Meningkatkan Daya Kritis Dan Partisipasi Sisiwa Kelas XI Pada Pembelajaran Fikih Di MA YPI Cikoneng Bandung¹⁴. Hasil dari penelitian tersebut penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan daya kritis dan partisipasi antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode *Bahtsul Masa'il* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *Bahtsul Masa'il* pada pembelajaran Fikih. Dengan

¹⁴ Cucu Hayati, *Efektifitas Metode Bahsul Masail Dalam Meningkatkan Daya Kritis Dan Partisipasi Sisiwa Kelas XI Pada Pembelajaran Fikih Di MA YPI Cikoneng Bandung*, pascasarjana pendidikan Agama Islam UIN yogyakarta 2019.

demikian dapat dinyatakan bahwa metode *Bahtsul Masa'il* efektif untuk meningkatkan daya kritis dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian tersebut adalah, fokus penelitian tersebut terfokus pada penelitian eksperimen dengan pendekatan *Quasi eksperimen* yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode *Bahtsul Masa'il* dalam meningkatkan daya kritis dan partisipasi siswa kelas XI di MA YPI cikoneng Bandung. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan adalah penelitelian kualitatif yang mendeskripsikan tentang penerapan *Bahtsul Masa'il* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa MA Miftahul Ulum An-Nur Probolinggo.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Moh Imdadur Rohman penelitian yang menguji pengaruh *Bahtsul Masa'il* terhadap motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran fikih kelas IX PK di MA Nurul Jadid Probolinggo. Hhasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang baik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.¹⁵ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan adalah tentang vareabel yang di ujikan yang mana penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan di lakukan peneliti adalah kualitatif .
3. Penelitian yang dilakukan oleh Valensy Rachmedita dalam tesisnya yang berjudul “peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam

¹⁵ Moh Imdadur Rahman, *Pengaruh Metode Bahtsul Masa'il Terhadap Motivasi Belajar dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Bidang Fiqih Kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Malang, 2016

pembelajaran IPS dengan menggunakan Strategi *Active Sharing Knowledge* pada kelas VIIIB SMP wiyata karya natar tahun pelajar 2015/2016¹⁶. Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan strategi *active sharing knowledge*, yang menunjukkan bahwa pada siklus pertama pencapain kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 13% sedangkan pada siklus kedua menunjukkan peningkatan sebesar 54% yang artinya lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Sehingga dapat di simpulkan bahwa penggunaan strategi *active Sharing knowledge* terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan pada penelitian yang di teliti oleh peneliti adalah tentang bagaimana penerapan untuk meningkatkan daya kritis siswa dengan menggunakan metode *bahtsul masai'il* dalam pelajaran fikih kelas IX di MA Miftahul Ulum An-Nur probolinggo.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Laili Saffaanatul Fithriyah merupakan penelitian eksperimen yang telah menguji efektivitas implementasi model pembelajaran *Questioning Type Open Endend Problems* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih di MTs NU Sidoarjo.¹⁷ Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran *Questioning Type Open Endend Problems* efektif

¹⁶ Valensy Rachmedita, “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Strategi Active Sharing Knowledge pada Kelas VIII B SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2015/2016*” (Tesis--Universitas Lampung, 2017)

¹⁷ Laili Safaanatul Fithriyah, *Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran Questioning Type Open Ended Problems Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Sidoarjo*, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa pada kondisi awal 61.0500 dan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Questioning Type Open Endend Problems skor kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 76.8167 yang artinya terjadi peningkatan sebesar 15,7667. Uji hipotesis pada penelitian tersebut menggunakan analisis uji-t dua sampel berpasangan. Berdasarkan perhitungan t dengan taraf signifikan 5% dengan (dk) 60-1+ 59 diperoleh t hitung sebesar 8,693 sedangkan harga t tabel sebesar 2000. Harga t hitung lebih besar dari t tabel ($8,693 > 2000$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Questioning Type Open Endend Problems efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan, terletak pada upaya pemilihan metode dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini, peneliti memilih metode *Bahtsul Masa'il* untuk kemudian di uji secara kuantitatif, apakah metode *Bahtsul Masa'il* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fikih.

5. Penelitian yang di lakukan oleh Fauziatul Khumairo yang meneliti tentang Efektifitas Lajnah *Bahtsul Masa'il* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fiqh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kota Kediri) penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yaitu penulis menggambarkan kegiatan yang diberikan oleh LBM di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah 1

Kota Kediri ini berdasarkan data- data yang penulis dapatkan.Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang daya kritis siswa serta partisipasi siswa dengan menggunakan metode *Bahtsul Masa'il* dalam mata pelajaran fikih.

Tabel Orisinalitas Penelitian/Perbedaan



Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul Peneliti, Sumber dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Cucu Hayati dengan judul “Efektifitas Metode <i>Bahtsul Masa’il</i> Dalam Meningkatkan Daya Kritis Dan Partisipasi Sisiwa Kelas XI Pada Pembelajaran Fikih Di MA YPI Cikoneng Bandung, Tesis	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama akan meneliti tentang efektifitas daya kritis dan partisipasi siwa	Perbedaan penelitian tersebut adalah terkait objek serta metode yang di pakai yaitu kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif	Penelitian yang peneliti tulis lebih mengarah kepada bagaimana penerapan metode bahsul masail terhadap siswa kelas IX di MA miftahul ulum kropak
2	Moh Imdadur Rohman penelitian yang menguji pengaruh <i>Bahtsul Masa’il</i> terhadap motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran fikih kelas IX PK di MA Nurul Jadid Probolinggo, tesis	Persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama meneliti tentang kefektifan <i>Bahtsul Masa’il</i> dalam pelajaran fikih	Perbedaanya peneliti tersebut dengan peneliti yang akan di teliti adalah metodologi yang di gunakan menggunakan kuantitatif sedangkalan peneliti	Pada penelitian yang di teliti oleh penulis lebih mengarah kepada bagaimana penerapan metode bahsul masail terhadap siswa kelas IX di MA miftahul ulum An-Nur

			menggunakan kualitatif	
3	<p>Valensy Rachmedita penelitian yang berjudul peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan Strategi <i>Active Sharing Knowledge</i> pada kelas VIII B SMP wiyata karya natar tahun pelajar 2015/2016, tesis</p>	<p>Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di teliti adalah bertujuan untuk meningkatkan cara berpikir kritis pada siswa</p>	<p>Perbedaanya adalah subjek yang di teliti dan jenis penelitian</p>	<p>Pada penelitian yang di teliti oleh penulis lebih mengarah kepada bagaimana penerapan metode bahsul masail terhadap siswa kelas IX di MA miftahul ulum An-Nur</p>
4	<p>Laili Saffaanatul Fithriyah eksperimen yang telah menguji efektivitas implementasi model pembelajaran Questioning Type Open Endend Problems dalam meningkatkan</p>	<p>Persamaanya adalah meneliti tentang keffektifan cara berpikir kritis dengan menggunakan salah satu metode.</p>	<p>Perbedaanya adalah tterkait topik utama penelitian dan skriteria subjek yang di teliti</p>	<p>Pada penelitian yang di teliti oleh penulis lebih mengarah kepada bagaimana penerapan metode bahsul masail terhadap siswa kelas IX di MA miftahul ulum An-Nur</p>

	kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih di MTs NU Sidoarjo, tesis			
	fauziatul khumairo Efektifitas Lajnah <i>Bahtsul Masa'il</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fiqh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kota Kediri) tesis	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metodologi kualitatif	Perbedaanya adalah objek penelitian spenelyian ini objek peneltianya fokus pada santri dan pondok pesantren sedangkan peneliti lebih fokus pada siswa di sekolah	Pada penelitian yang di teliti oleh penulis lebih mengarah kepada bagaimana penerapan metode bahsul masail terhadap siswa kelas IX di MA miftahul ulum An-Nur

F. Definisi Istilah

Definisi istilah yang terdapat pada judul penelitian perlu di batasi pengertiannya. Definisi yang di pilih adalah definisi istilah dn di usahakan tidak menggunakan definisi bahasa.

Penelitian ini berjudul Penerapan Metode *Bahtsul Masa'il* Dalam Meningkatkan Daya Kritis Siswa Kelas IX Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum An-Nur Probolinggo. Definisi istilah ini penulis mengharapkan adanya persamaan perspektif pengertian dan memahami judul diatas:

1. *Bahtsul Masa'il* forum yang membahas masalah-masalah yang belum ada dalilnya atau belum ketemu solusinya. Masalah tersebut meliputi masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang tengah berkembang di masyarakat. Masalah tersebut dicarikan solusinya yang diambil dari *al-Kutūb al-Mu'tabarah*
2. Daya kritis merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif.
3. Pembelajaran fiqh adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka memahami konsep fiqh yang utuh secara sempurna, sehingga peserta didik mampu menerapkan hukum dalam kehidupan sehari-hari.

